

Critical Analysis of Chatsonic Accuracy in the Interpretation of Maf'ul Bih Rules: Comparative Study with the Jāmi' ad-Durus al-Arabiyyah Book

Analisis Kritis Terhadap Akurasi Chatsonic dalam Interpretasi Kaidah Maf'ul Bih: Studi Perbandingan dengan Kitab Jāmi' ad-Durus al-Arabiyyah

Dini Sanaya¹; Siti Sulaikho²

¹Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia;

²Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia

Correspondence e-mail: sanayadini01@gmail.com¹; ikho.zul@unwaha.ac.id²

Abstract:

The application of Artificial Intelligence technology has demonstrated significant potential in various fields, including Arabic language education. Despite the growing popularity of AI chatbots, studies on the accuracy of the content they provide remain limited. This research aims to assess the accuracy of the interpretation of Arabic syntactic rules (*naḥwu*), particularly the chapter on *maf'ul bih*, as presented by Chatsonic, and to compare it with the explanation in the book *Jāmi' ad-Durus al-Arabiyyah* by Muṣṭafā al-Galāyainī. This qualitative research employs a descriptive approach. Data collection was conducted through literature review, and data analysis followed the qualitative content analysis procedure as outlined by Klaus Krippendorff. The findings indicate that some theories regarding *maf'ul bih* presented by Chatsonic align with *Jāmi' ad-Durus al-Arabiyyah*, particularly in terms of definition, examples of *maf'ul bih* in sentences, and certain general rules regarding the prioritization (*taqdīm*) and delay (*ta'khīr*) of *maf'ul bih*. However, on more complex rules, such as the legal judgments concerning *maf'ul bih*, its classifications, and the omission of *maf'ul bih* from verbs of perception (*af'ālul qulūb*), inaccuracies were found. Additionally, discrepancies were identified in several aspects of *taqdīm* and *ta'khīr*, including a contradictory statement about the obligatory precedence of the subject (*fā'il*) over *maf'ul bih*. These findings are expected to provide deeper insights into the effectiveness and accuracy of Chatsonic in Arabic syntactic rules, particularly in understanding the concept of *maf'ul bih*.

Keywords: Artificial Intelligence; Chatsonic; Arabic Syntactic Rules; *Maf'ul Bih*; *Jāmi' Ad-Durus Al-Arabiyyah*; Qualitative Content Analysis by Klaus Krippendorff

Article History:

Received : 25 August 2024

Revised : 10 October 2024

Accepted : 30 October 2024

Abstrak:

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Meskipun chatbot AI semakin populer, kajian tentang keakuratan materi yang disajikan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keakuratan interpretasi kaidah sintaksis bahasa Arab (*naḥwu*) khususnya pada bab *maf'ul bih* yang disajikan oleh Chatsonic, kemudian membandingkannya dengan penjelasan dalam kitab *Jāmi' ad-Durus al-Arabiyyah* karya Muṣṭafā al-Galāyainī. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dan analisis data menggunakan prosedur analisis konten kualitatif menurut Klaus Krippendorff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa teori terkait *maf'ul bih* yang disajikan oleh Chatsonic sudah sesuai dengan kitab *Jāmi' ad-Durus al-Arabiyyah*, terutama dalam hal definisi, contoh penggunaan *maf'ul bih* dalam kalimat, dan sebagian ketentuan umum tentang *taqdīm* (mendahulukan) dan *ta'khīr* (mengakhirkan) *maf'ul bih*. Akan tetapi pada aspek-aspek lain yang lebih mendalam, seperti hukum *maf'ul bih*, pembagian *maf'ul bih*, dan peniadaan *maf'ul bih* dari *af'ālul qulūb*, ditemukan ketidakakuratan. Selain itu, ditemukan perbedaan dalam beberapa ketentuan *taqdīm* dan *ta'khīr maf'ul bih*, termasuk pernyataan yang bertentangan mengenai kewajiban mendahulukan *fā'il* atas *maf'ul bih*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai efektivitas dan keakuratan penggunaan Chatsonic dalam sintaksis bahasa Arab, khususnya dalam memahami konsep *maf'ul bih*.

Kata kunci: Artificial Intelligence; Chatsonic; Sintaksis Bahasa Arab; *Maf'ul Bih*; *Jāmi' Ad-Durus Al-Arabiyyah*; Analisis Konten Kualitatif Klaus Krippendorff

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence (AI) atau sering disebut dengan kecerdasan buatan, merupakan teknologi yang dirancang untuk membuat sistem komputer yang mampu meniru kemampuan intelektual manusia (Putri Supriadi et al., 2022). *Artificial Intelligence* tidak hanya memiliki kemampuan untuk menyajikan suatu data (informasi), bahkan teknologi ini mampu menelaah suatu data, mengikuti kerangka berpikir manusia, dan mengambil determinasi dari sebuah paparan data (Eriana & Zein, 2023; Putri Supriadi et al., 2022).

Meninjau masifnya keuntungan dalam pengaplikasiannya, ekspansi implementasi teknologi AI saat ini telah merambah dalam berbagai lini (Hamzah et al., 2024; Pakpahan, 2021; Vaviyan & Putri, 2024). Misalnya pada sektor ekonomi, AI berkontribusi dalam mengaktualisasikan praktek industri kreatif ((Mahadipta, n.d.; Wildan 2021; Ramdani Anwar et al. 2024). Pada sektor pemerintahan, kecerdasan buatan ini telah berperan dalam digitalisasi pelayanan publik (Mustanir, 2023; Yunaningsih et al., 2021). *Artificial Intelligence* juga aktif dalam menciptakan berbagai teknologi terapan di pada bidang kesehatan, seperti pengembangan *mechine learning* menjadi sebuah peralatan medis yang memudahkan dalam mendeteksi penyakit dalam (Pakpahan, 2021; Pangaribuan & Tanjung, n.d.; Telaumbanua et al., 2019). Selain di berbagai bidang tersebut, *Artificial Intelligence* juga telah memberikan sumbagsih besar dalam mengembangkan sisitem pendidikan yang efektif dan efisien (Afrita, 2023).

Pengaplikasian *Artificial Intelligence* memberikan banyak *utilitas* bagi seluruh unsur kependidikan yang mampu memanfaatkannya dengan bijaksana. (Andriyani, W., Sacipto, R., Susanto, D., Vidiati, C., Kurniawan, R., & Nugrahani, 2023; Zahara et al., 2023). AI mempermudah aktifitas penyelenggara pendidikan dalam mengorganisir data (Oktavianus et al., 2023). Sedangkan dalam praktek pembelajaran, AI memberikan kemudahan bagi pendidik dalam berinovasi menciptakan suasana belajar interaktif dan reaktif, sehingga dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa (Anas & Zakir, 2024). Peserta didik juga dapat memanfaatkan *Artificial Intelligence* untuk menggali berbagai pengetahuan, termasuk bahasa Arab.

Kajian tentang bahasa arab meliputi dua aspek yaitu, aspek tata bahasa dan keterampilan berbahasa arab. Struktur tata bahasa arab, setidaknya membahas tentang *naḥwu* (sintaksis) dan *shorof* (morfologi) (Fadilah & Sulaikho, 2022). *Naḥwu* mengkaji hubungan antar beberapa kata dalam suatu kalimat (Anam, K., & Hosna, 2024; Asy'Ari, 2016; Fadilah & Sulaikho, 2022; Pamessangi, 2019). Sementara *Shorof* membahas tentang pembentukan kata (Fikrotin & Sulaikho, 2021). Begitu pentingnya *naḥwu* dan *shorof* dalam bahasa arab, sehingga keduanya disebut sebagai bapak dan ibu dari segala ilmu. *Naḥwu* diserupakan dengan bapak, sedangkan *shorof* sebagai ibu (Fadilah & Sulaikho, 2022). Diantara kitab *naḥwu* yang digunakan sebagai sumber belajar oleh peserta didik adalah kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* karya Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini. kitab ini memuat kaidah tata bahasa Arab dengan pembahasan yang mendalam dan menyertakan penalaran induktif di seluruh pendapat serta madzhab yang ada (Anam, K., & Hosna, 2024; Anam, 2023; Prasetiadi, 2020). Faktanya, Pembelajar bahasa arab yang semula menggunakan kitab klasik sebagai sumber utama dalam belajar, mulai beralih pada *artificial intelligence*.

Penelitian mengenai integrasi *cahtbot AI* dalam pembelajaran sintaksis *naḥwu* telah ada. Diantaranya membahas tentang strategi penggunaan *cahtbot Genetarive AI (ChatGPT)* sebagai media pembelajaran bahasa Arab tingkat pendidikan tinggi (Ramadhan, 2023). Penelitian lain yang serupa yaitu mengenai pengembangan media

bembelajaran *nahwu* berbasis chatbot telegram “Tanya Zaid” (Astari et al., 2023). Salah satu *platform Artificial Intelligence* berbasis chat interaktif yang marak digunakan sebagai mesin penggali sumber belajar adalah *Chatsonic*. Akan tetapi, sejauh ini analisis mengenai keakuratan materi sintaksis Arab yang disajikan oleh *chatbot AI* masih sangat jarang dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi keakuratan *Chatsonic* dalam menginterpretasikan kaidah ilmu *nahwu* pada bab *maf'ul bih*. Materi yang disajikan oleh *Chatsonic* kemudian dibandingkan dengan kitab *jami'uddurus al-arobiyah* sebagai analisis keakuratan.

METHODS

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma postmodernisme dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbentuk deskriptif. Sumber data primer berupa *Chatsonic*. Sedangkan sumber data sekunder adalah Kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* dan rujukan lain yang relevan berupa kitab klasik dan artikel. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan teknik analisis konten. Menurut Weber, analisis konten atau analisis isi merupakan metode dalam analisis data dengan menggunakan prosedur-prosedur sistematis untuk menghasilkan kesimpulan otentik dari dokumen (Ahmad, 2018). Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten menurut Klaus Krippendorff. Klaus krippendorff mengemukakan bahwa salah satu tujuan analisis konten adalah untuk mengulas dan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik suatu data secara sistematis dan objektif sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid (Krippendorff, 1993). Fokus penelitian ini menguji keakuratan data primer menggunakan acuan data sekunder dan sumber lain yang relevan. Langkah-langkah analisis konten menurut Klaus Krippendorff, yaitu (1) *uniting*, pengambilan data penelitian (2) *sampling*, membatasi penelitian dengan menentukan unit-unit pembahasan (3) *coding*, mengumpulkan dan mengelompokkan data dari kedua sumber sesuai unit pembahasan (4) *reducing*, penyederhanaan hasil analisis dengan membuat persamaan dan perbedaan pada masing masing data yang disajikan oleh kedua sumber (5) *inferring*, penarikan kesimpulan berdasarkan persamaan dan perbedaan, (6) *naratting*, mendeskripsikan hasil analisis dengan menyertakan referensi relevan sebagai penguat atas statemen yang telah dibuat pada tahapan analisis data (Asfar, 2019).

RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini akan menganalisis lima aspek terkait *maf'ul bih*, yaitu pengertian *maf'ul bih*, pembagian *maf'ul bih*, hukum *maf'ul bih*, dan *taqdim* serta *ta'khir maf'ul bih*. Adapun aspek *taqdim* dan *ta'khir maf'ul bih* terbagi dalam beberapa pembahasan yang lebih spesifik, antara lain ketentuan yang mewajibkan *taqdim maf'ul bih* atas *fā'il*, ketentuan yang mewajibkan *ta'khir* (mengakhirkan) *maf'ul bih* dari *fā'il*, dan *taqdim* salah satu) *maf'ul bih* yang berbilang dalam sebuah kalimat. Berikut adalah hasil analisis keakuratan kaidah *maf'ul bih* yang disajikan *Chatsonic* serta tinjauan disimilaritasnya terhadap kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*:

Pengertian Maf'ul Bih

Chatsonic menjelaskan bahwa *maf'ul bih* merujuk kepada objek dari suatu kata kerja dalam kalimat. Biasanya *maf'ul bih* berupa kata benda yang menerima aksi dari kata kerja. Senada dengan keterangan tersebut, kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* mendefinisikan *maf'ul bih* sebagai *isim manṣūb* yang menjadi sasaran dari pekerjaan subjek (*fā'il*), baik dalam konteks positif (*itsbāt*) maupun negatif (*naḥī*). Di mana kedua konteks tersebut tidak memberikan pengaruh pada perubahan *ḥarakat* akhir *fīl* (kata kerja).

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian *maf'ul bih* yang bersumber dari Chatsonic dan kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, dapat dipahami bahwa secara makna keduanya sepakat mengatakan *maf'ul bih* merupakan objek dalam sebuah kalimat. Akan tetapi penjabaran kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah* lebih terperinci, dengan menyertakan *i'rāb maf'ul bih* dan keterangan tambahan pada dua konteks *fīl* (positif dan negatif). Berikut adalah tabel perbandingan keterangan contoh yang dipaparkan oleh Chatsonic dengan analisis berdasarkan kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*:

Contoh Kalimat	Penjelasan Chatsonic	Analisis Berdasarkan kitab <i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah</i>
زَيْدٌ يَكْتُبُ الْكِتَابَ	"al-kitaaba" (buku) adalah <i>maf'ul bih</i> karena menerima aksi penulisan yang dilakukan oleh Zaid."	Lafaz الْكِتَابَ berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih</i> , sebab menjadi sasaran pekerjaan yang dilakukan oleh Zaid. Sehingga lafaz "الْكِتَابَ" ber- <i>i'rāb naṣab</i> . Tanda nasabnya menggunakan <i>fathah</i> karena <i>maf'ul bih</i> berupa <i>isim mufrad</i> .
	Contoh yang dicantumkan oleh Chatsonic sesuai dengan kitab <i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah</i>	
قَرَأَ الطَّالِبُ الْكِتَابَ	<i>Maf'ul bih</i> : الْكِتَابَ (al-kitaaba) - buku, yaitu objek yang menerima tindakan dari subjek (fa'il) melalui kata kerja (fi'il) dalam kalimat tersebut.	Lafaz الْكِتَابَ berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih</i> sebab menjadi sasaran pekerjaan yang dilakukan oleh Zaid. Sehingga lafaz الْكِتَابَ ber- <i>i'rāb naṣab</i> . Tanda <i>naṣab</i> -nya menggunakan <i>fathah</i> karena <i>maf'ul bih</i> berupa <i>isim mufrad</i> .
	Contoh yang dicantumkan oleh Chatsonic sesuai dengan kitab <i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah</i>	

<p>شَرِبَ مُحَمَّدٌ الْمَاءَ.</p>	<p><i>Maf'ul bih</i>: الماء (al-maa'a) – air, yaitu objek yang menerima tindakan dari subjek (fa'il) melalui kata kerja (fi'il) dalam kalimat tersebut.</p>	<p><i>Lafaz</i> الماء berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih</i> karena menjadi sasaran pekerjaan yang dilakukan oleh Zaid. Sehingga <i>lafaz</i> الماء ber-<i>i'rab naṣab</i>. Tanda <i>naṣab</i>-nya menggunakan <i>fathah</i> karena <i>maf'ul bih</i> berupa <i>isim mufrad</i>.</p>
<p>Contoh yang dicantumkan oleh <i>Chatsonic</i> sesuai dengan kitab <i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah</i></p>		

Pembagian *Maf'ul Bih*

Chatsonic menjelaskan bahwa dalam ilmu *naḥwu*, *maf'ul bih* (مفعول به) atau objek merupakan salah satu dari lima bagian kalimat *fi'il* (جملة فعلية). *maf'ul bih* adalah kata benda yang menjadi objek dari suatu tindakan. Terdapat beberapa jenis *maf'ul bih* berdasarkan hubungannya dengan *fi'il*, diantaranya *maf'ul bih mutlak* (مفعول به مطلق), *maf'ul bih ma'ah* (مفعول به معه), *maf'ul bih 'an* (مفعول به عن), *maf'ul bih fihi* (مفعول به فيه), dan *maf'ul bih ilaih* (مفعول به إليه)". Penjelasan tersebut berbeda dengan pembagian *maf'ul bih* yang bersumber dari kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*.

Secara garis besar, Kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah* mengkategorikan *maf'ul bih* menjadi dua, yaitu *maf'ul bih ṣariḥ* (tampak) dan *maf'ul bih gairu ṣariḥ* (*maf'ul bih* yang masih perlu di-*ta'wil*). *Maf'ul bih ṣariḥ* berupa *isim zāhir* dan *isim ḍamīr* (*ḍamīr muttaṣil* maupun *ḍamīr munfaṣil*), sedangkan *maf'ul bih gairu ṣariḥ* diperinci menjadi tiga, yaitu (1) *muawwal bi al-maṣdar* (*lafaz* yang di-*ta'wil* ke *maṣdar*-nya, di mana *lafaz* tersebut terletak setelah *harf maṣdar*); (2) *jumlah* yang di-*ta'wil* menjadi *mufrad*; (3) berupa *jarr majrūr*. Meninjau konsep yang dilontarkan oleh kedua sumber tersebut, dapat dipahami bahwa pembagian *maf'ul bih* yang dijelaskan oleh *Chatsonic* tidak selaras dengan teori tentang pembagian *maf'ul bih* dalam kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Tabel di bawah ini memaparkan hasil analisis keakuratan penjelasan *Chatsonic* pada aspek implementasi teori pembagian *maf'ul bih* dalam kalimat beserta keterangannya mengacu kepada materi yang tertulis dalam kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*:

Pembagian <i>Maf'ul bih</i> dalam <i>Chatsonic</i>	Contoh <i>Chatsonic</i>	Penjelasan <i>Chatsonic</i>	Analisis Berdasarkan Kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i>
<p><i>Maf'ul bih</i> Mutlak (مفعول به مطلق)</p>	<p>ضَرَبَ الْوَلَدُ الْكَرَةَ Anak laki-laki memukul bola.</p>	<p>Penekanan pada objek tanpa menggunakan preposisi.</p>	<p>Tidak ditemukan istilah <i>maf'ul bih mutlak</i> dalam kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i> Penjelasan terkait objek tanpa menggunakan preposisi dalam kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i> termasuk dalam pembahasan macam-macam <i>maf'ul bih</i>. dalam hal ini objek tanpa menggunakan preposisi</p>

			<p>disebut dengan istilah <i>maf'ul bih ṣarī</i>.</p> <p>الْكِرَّةَ adalah <i>maf'ul bih</i> (objek) dari <i>fi'il</i> (kata kerja) ضَرَبَ. lafaz الْكِرَّةَ berupa <i>isim zāhir</i>, sehingga lafaz tersebut termasuk dalam <i>maf'ul bih ṣarīh</i></p>
<p>Maf'ul bih Ma'ah (مفعول به معه)</p>	<p>قَرَأْتُ الْكِتَابَ (Saya membaca buku).</p>	<p>Objek yang disertai dengan kata ganti kepemilikan seperti "مع" (bersama).</p>	<p>Tidak ditemukan istilah <i>maf'ul bih ma'ah</i> dalam kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i></p>
			<p>Penjelasan terkait Objek yang disertai dengan kata ganti kepemilikan seperti "مع" (bersama) tidak tercantum dalam kitab <i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah</i>. Kata مع tidak termasuk kata ganti kepemilikan dalam bahasa Arab. Akan tetapi, kata tersebut dapat berfaedah kepemilikan. Namun jika berfaedah kepemilikan, maka tidak tepat jika diartikan dengan kata "bersama".</p>
			<p>الْكِتَابَ adalah <i>maf'ul bih</i> dari <i>fi'il</i> قَرَأْتُ. Lafaz الْكِتَابَ berupa <i>isim zāhir</i>, sehingga lafaz tersebut termasuk dalam <i>maf'ul bih ṣarīh</i>.</p>
<p>Maf'ul bih 'An (مفعول به عن)</p>	<p>تَكَلَّمَ عَنِ الْوَاقِعَةِ (Dia berbicara tentang peristiwa).</p>	<p>Objek yang diikuti preposisi "عن" (tentang).</p>	<p>Tidak ditemukan istilah <i>maf'ul bih 'an</i> dalam kitab <i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah</i></p>
			<p>Pembahasan mengenai Objek yang diikuti preposisi "عن" termasuk dalam kajian <i>fi'il muta'addi bi gairihī</i>. Huruf jarr عن dalam kalimat tersebut berfungsi me-<i>muta'addi</i>-kan <i>fi'il lāzim</i> yang terletak sebelumnya yaitu lafaz تَكَلَّمَ .</p>
			<p>عَنِ الْوَاقِعَةِ adalah <i>maf'ul bih</i> dari <i>fi'il</i> تَكَلَّمَ. lafaz عَنِ الْوَاقِعَةِ berupa <i>susan jarr majrūr</i>, sehingga termasuk <i>maf'ul bih gairu sarīh</i>.</p>

<p>Maf'ul bih Fih (مفعول به فيه)</p>	<p>شَرِبْتُ الشَّايَ (Saya minum teh)</p>	<p>Objek yang diikuti dengan preposisi "في" (di, dalam).</p>	<p>Tidak ditemukan <i>maf'ul bih fih</i> dalam kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i></p>
			<p>Penjelasan terkait objek yang diikuti dengan preposisi "في" (di, dalam) pada kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i> disebut dengan istilah <i>maf'ul fih</i>.</p>
			<p>الشَّايَ adalah <i>maf'ul bih</i> dari <i>fi'il</i> شَرِبَ. lafaz الشَّايَ berupa isim <i>zāhir</i>, sehingga lafaz tersebut termasuk dalam <i>maf'ul bih sarīh</i>.</p>
<p>Maf'ul bih Ilaih (مفعول به إليه)</p>	<p>أَعْطَانِي الْكِتَابَ Dia memberi saya buku.</p>	<p>Objek yang diikuti preposisi "إلى" (kepada).</p>	<p>Tidak ditemukan <i>maf'ul bih ilaih</i> dalam kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i></p>
			<p>Penjelasan terkait Objek yang diikuti preposisi "إلى" (kepada) tidak ditemukan dalam kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i>.</p>
			<p>الْكِتَابَ adalah <i>maf'ul bih</i> dari <i>fi'il</i> شَرِبَ. lafadz الشَّايَ berupa isim <i>zāhir</i>, sehingga lafadz tersebut termasuk dalam <i>maf'ul bih sarīh</i>.</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa contoh beserta penjelasan tentang pembagian *maf'ul bih* yang disajikan oleh *Chatsoni* dalam *c* tidak akurat. Selain itu, didapati ketidak tepatan *syakkal mufradat* yang digunakan dalam contoh, yaitu kata الكُرَّة dalam bahasa Indonesia berarti bola (pada kalimat *ضَرَبَ الْوَلَدُ الْكُرَّةَ*). Bola dalam bahasa Arab yaitu الكُرَّة, dengan di-*ḍammah* huruf *kaf*-nya (Yunus, 2018).

Hukum Maf'ul Bih

Chatsonic menguraikan bahwa dalam kajian sintaksis Arab terdapat beberapa hukum yang berkaitan dengan konsep *maf'ul bih*. Pertama, *maf'ul bih* pada umumnya berupa kata benda yang ditemani oleh *harakat kasrah* (-i). Kedua, *maf'ul bih* berfungsi sebagai obek langsung dari kata kerja. Ketiga, *maf'ul bih* dapat diawali oleh huruf *jarr* (kata depan) seperti "إلى" (*ila*), "على" (*ala*), "من" (*min*), dan lain-lain.

Ketentuan hukum *Maf'ul bih* yang tertuang dalam kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, diantaranya: (1) *maf'ul bih* wajib dibaca *naṣab*; (2) boleh dibuang *fi'il*-nya; (3) boleh mendahulukan *maf'ul bih* atas *fā'il*-nya atau atas *fi'il* dan *fā'il*-nya. Selain empat ketentuan dasar tersebut, kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* juga menyertakan dua ketentuan tambahan, diantaranya (1) terkadang *fi'il muta'addi* diposisikan sebagai *fi'il lāzim* karena *mutakallim* tidak ingin menyebutkan *maf'ul bih*; (2) diwajibkan membuang *maf'ul bih* pada *kalām* (perkataan) yang sudah masyhur.

Berlandaskan hukum *maf'ul bih* yang telah dipaparkan oleh kedua sumber di atas, diketahui bahwa penjelasan yang disajikan oleh *Chatsonic* tidak sinkron dengan kaidah hukum *maf'ul bih* dalam kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Ketidaktepatan jawaban

yang dilontarkan oleh *Chatsonic* yakni, (1) ungkapan *Chatsonic* pada poin pertama yang berbunyi, “*Maf'ul bih* yang ditemani oleh harakat kasrah (-i)”. Mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam kitab klasik *nahwu*, disebutkan bahwa *maf'ul bih* ber- *i'rab naṣab*. Faktanya, tanda *i'rab naṣab* ada lima, yaitu *fahtah, alif, kasrah, ya', ḥaẓf an-nūn* (membuang nun). Kasrah digunakan ketika *maf'ul bih* berupa *jama' mu'annats sālim*, sehingga tidak selamanya *maf'ul bih* berharokat *kasrah*. (2) poin kedua dan ketiga sesuai dengan kaidah *nahwu* namun tidak termasuk dalam pembahasann mengenai hukum *maf'ul bih*.

Tabel berikut menyajikan perbandingan analisis hukum *maf'ul bih* dalam sebuah kalimat, berdasarkan penjelasan *Chatsonic* dan kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*:

Hukum dan Contoh Kalimat berdasarkan <i>Chatsonic</i>	Analisis kalimat berdasarkan <i>Chatsonic</i>	Analisis Contoh berdasarkan kitab <i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah</i>
<i>maf'ul bih</i> pada umumnya berupa kata benda yang ditemani oleh harakat kasrah (-i), contoh: المُوظَّفِ أَكْرَمَ الْمُدِيرِ	Di sini, الْمُوظَّفِ (al-muwazhzhafi) adalah <i>maf'ul bih</i> dengan harakat kasrah di akhir	المُوظَّفِ sebagai <i>maf'ul bih</i> , Sehingga ber- <i>i'rab nasab</i> . Tanda <i>nasab</i> -nya menggunakan <i>fathah</i> karena <i>isim mufrad</i> . Sehingga kalimat yang benar adalah أَكْرَمَ الْمُدِيرِ الْمُوظَّفِ
<i>maf'ul bih</i> berfungsi sebagai obek langsung dari kata kerja, contoh: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ	الدَّرْسَ (ad-darsa) adalah <i>maf'ul bih</i> yang menjadi objek langsung dari kata kerja كَتَبَ (kataba).	الدَّرْسَ sebagai <i>maf'ul bih maf'ul bih ṣarīḥ</i> karena berupa <i>isim zāhir</i> . (masuk dalam bab pembagian <i>maf'ul bih</i>)
<i>maf'ul bih</i> dapat diawali oleh huruf <i>jarr</i>	نَظَرْتُ إِلَى الْقَمَرِ kata benda setelah harf jarr berfungsi sebagai <i>maf'ul bih</i> ghairu sharih (objek tidak langsung).	berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih gairu ṣarīḥ</i> berupa <i>jarr majrūr</i> (masuk dalam bab pembagian <i>maf'ul bih</i>)
	اعْتَمَدْتُ عَلَى صَدِيقِي kata benda setelah harf jarr berfungsi sebagai <i>maf'ul bih</i> ghairu sharih (objek tidak langsung).	اعْتَمَدْتُ عَلَى صَدِيقِي berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih ghoiru ṣarīḥ</i> berupa <i>jarr majrūr</i> (masuk dalam bab pembagian <i>maf'ul bih</i>)
	أَخَذْتُ مِنَ الْكِتَابِ kata benda setelah harf jarr berfungsi sebagai <i>maf'ul bih</i> ghairu sharih (objek tidak langsung).	أَخَذْتُ مِنَ الْكِتَابِ berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih gairu ṣarīḥ</i> berupa <i>jarr majrūr</i> (masuk dalam bab pembagian <i>maf'ul bih</i>)

Penghapusan *Maf'ul Bih* pada *Af'alul Qulub*

Hukum penghapusan salah satu atau kedua *maf'ul bih* pada *af'alul qulub* menurut penjelasan yang diberikan oleh *Chatsonic* dikenal dengan *istithna'* (استثناء) atau pengecualian. Pembahasan yang serupa namun tidak sama dijelaskan oleh *Syaikh Muṣṭafā al-Galāyainī* dalam dalam Kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah*. Dinyatakan bahwasanya penghapusan salah satu atau kedua *maf'ul bih* dari *af'alul qulub* ber hukum *jāiz* (boleh) dengan syarat adanya penjelas yang menunjukkan keberadaan dari *maf'ul bih* yang *maḥzūf* tersebut sehingga tidak merusak pemahaman *mukhaṭṭab*. Berikut adalah tabel analisis contoh kalimat serta keterangannya berdasarkan kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah*:

Contoh	Keterangan Contoh Berdasarkan <i>Chatsonic</i>	Analisis Contoh Berdasarkan Kitab <i>Jāmi' Ad-Durūs Al-'Arabiyyah</i>
<p style="text-align: center;">زَيْدٌ يُحِبُّ اللُّغَةَ وَالرِّيَاضِيَّةَ</p>	<p>Dalam kalimat ini, kata kerja "yuhibbu" memiliki dua <i>maf'ul bih</i>, yaitu "al-lughata" (bahasa) dan "al-riyadiyyata" (matematika). Namun, dengan menggunakan <i>istithna'</i>, kita dapat membuang salah satu <i>maf'ul bih</i> sehingga kalimat tersebut menjadi</p> <p style="text-align: center;">زَيْدٌ يُحِبُّ اللُّغَةَ (Zaidun yuhibbu al-lughata) yang artinya "Zaid suka bahasa".</p>	<p>Dalam kitab <i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah</i> hukum pembuangan <i>maf'ul bih</i> pada <i>af'alul qulub</i> dan kaidah <i>istisnā'</i> merupakan pembahasan yang berbeda</p>
		<p><i>Fi'il</i> يُحِبُّ tidak termasuk ke dalam <i>af'alul qulub</i>. Pengertian dari <i>af'alul qulub</i> yaitu <i>fi'il</i> yang menunjukkan pada pekerjaan hati, di mana <i>fi'il</i> tersebut <i>muta'addi</i> terhadap dua <i>maf'ul bih</i> dan beramal me-<i>naṣab</i>-kan kedua <i>maf'ul bih</i> tersebut. <i>Af'alul qulub</i> terdiri dari (1) <i>Fi'il</i> yang menunjukkan makna yakin. Berjumlah lima, yaitu: عَلِمَ, رَأَى, وَجَدَ, دَرَى, تَعَلَّمَ; (2) <i>Fi'il</i> yang menunjukkan makna <i>rujḥān</i> (dugaan). Berjumlah delapan, antara lain ظَنَّ, حَسِبَ, خَالَ, زَعَمَ, عَدَّ, جَعَلَ, حَجَا, هَبَّ</p>
		<p><i>اللُّغَةَ</i> berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih</i> dari <i>fi'il</i> يُحِبُّ sehingga <i>lafadz اللُّغَةَ</i> ber-<i>l'rāb naṣab</i>. Tanda <i>naṣab</i>-nya adalah <i>fathah</i> karena berupa</p>

		<p><i>isim mufrad</i>. Selain menjadi <i>maf'ul bih lafaz</i> tersebut juga berkedudukan sebagai <i>ma'tūf 'alaih</i> dari lafaz الرِّيَاضِيَّة (sebagai <i>ma'tūf</i>). <i>ma'tūf</i> dan <i>ma'tūf 'alaih</i> sama dalam segi <i>i'rāb</i>, sehingga <i>i'rāb</i> dari lafaz الرِّيَاضِيَّة yaitu <i>naṣab</i> mengikuti lafaz اللِّغَةِ. Tanda <i>naṣab</i>-nya menggunakan <i>fathah</i> karena berupa <i>isim mufrad</i>.</p>
--	--	--

Berlandaskan atas penjelasan yang dimuat oleh *Chatsonic* dan kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah* dapat disimpulkan bahwa keduanya sepakat mengenai hukum diperbolehkannya membuang salah satu atau kedua *maf'ul bih* pada *af'ālul qulūb*. Akan tetapi penjabaran teori, contoh, serta keterangan contoh yang disajikan *Chatsonic* tidak tepat dan tidak selaras dengan keterangan pada kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah*.

Mendahulukan (*Taqdīm*) atau Mengakhirkan (*Ta'khīr*) *Maf'ul bih*

Struktur kalimat *fi'il (jumlah fi'liyyah)* dalam bahasa Arab pada umumnya tersusun atas *fi'il*, *fā'il*, dan *maf'ul bih*. Namun hal tersebut tidak bersifat mutlak, terkadang terjadi pertukaran posisi diantara ketiganya. Berdasarkan keterangan mengenai konsep *taqdīm* dan *ta'khīr maf'ul bih* yang dikutip dari penjelasan *Chatsonic* dinyatakan bahwa, Ketika mendahulukan atau mengakhirkan *maf'ul bih*, terdapat beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan, yaitu *maf'ul bih* dapat didahulukan untuk memberikan penekanan atau fokus pada objek tersebut. Penempatan *maf'ul bih* tergantung pada konteks kalimat dan tujuan komunikatifnya. Penekanan pada objek tertentu atau gaya penulisan dapat memengaruhi pilihan penempatan *maf'ul bih*. Jadi, dalam bahasa Arab, penempatan *maf'ul bih* bisa didahulukan atau diakhirkan tergantung pada kebutuhan penekanan, gaya penulisan, dan konteks kalimatnya.

Adapun ketentuan yang tertulis dalam kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, yaitu dalam suatu struktur kalimat (*tarkīb*), *mutakallim* boleh mendahulukan *maf'ul bih* atas *fā'il* atau sebaliknya, sehingga dapat dipahami bahwa *taqdīm* dan *ta'khīr maf'ul bih* dalam sebuah kalimat ber hukum *jāiz*. Namun, dalam beberapa keadaan *taqdīm* dan *ta'khīr maf'ul bih* ber hukum wajib dan sebaliknya (terlarang). tabel di bawah ini memaparkan hasil analisis keakuratan contoh yang dilontarkan *Chatsonic* berdasarkan ketentuan yang termaktub dalam kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*:

Contoh <i>Chatsonic</i>	Keterangan <i>Chatsonic</i>	Analisis Berdasarkan Kitab <i>Jāmi' Ad-Durūs Al-'Arabiyyah</i>
"قرأت الكتاب زيداً"	"الكتاب" (buku) didahulukan untuk	<i>lafaz</i> الكتاب berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih</i> , di mana posisinya terletak setelah

(Aku membaca buku itu Zaid)	memberikan penekanan pada objek tersebut.	<p>pelaku (<i>fā'il</i>). Dalam kalimat tersebut, <i>fā'il</i>-nya berupa <i>isim ḍamīr rafa' mutaḥarrik</i>, yang tersimpan (<i>mustatir</i>) dalam <i>fi'il</i> فَرَأَتْ, <i>taqdīr</i>-nya yaitu أَنَا.</p>
		<p>Pembahasan mengenai <i>maf'ūl bih</i> yang didahulukan untuk memberikan penekanan pada objek dalam sebuah kalimat, tidak ditemukan dalam kitab <i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah</i></p>
		<p>Pada contoh tersebut <i>lafaz</i> الْمَكْتَاب (<i>maf'ūl bih</i>) di dahulukan atas <i>lafaz</i> زَيْدٌ. <i>lafaz</i> زَيْدٌ dalam kalimat tersebut berposisi sebagai sesuatu yang menjadi objek sapaan (<i>munāda' mufrad 'alam</i> yang telah dihapus huruf <i>nidā'</i>-nya). Penghapusan huruf <i>nidā'</i> ini diperbolehkan dengan alasan <i>ikhtiṣār</i> (peringkasan).</p>
<p>Contoh yang diberikan oleh <i>Chatsonic</i> tidak sesuai dengan kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i> dan tidak menunjukkan posisi <i>maf'ūl bih</i> yang didahulukan atas <i>fā'il</i>-nya dalam sebuah kalimat.</p>		
"شربتُ القهوة"	"القهوة" (kopi) ditempatkan setelah kata kerja. untuk alasan penekanan atau gaya.	<p><i>Lafaz</i> الْقَهْوَةَ berkedudukan sebagai <i>maf'ūl bih</i>, di mana posisinya terletak setelah <i>fi'il</i> dan <i>fā'il</i>. dalam kalimat tersebut, <i>fā'il</i>-nya berupa <i>isim ḍamīr rafa' mutaḥarrik</i>, yang tersimpan (<i>mustatir</i>) dalam</p>

		<p><i>fi'il</i> شَرِبْتُ, <i>taqdīr</i>-nya yaitu أَنَا (saya).</p>
<p>Contoh yang diberikan oleh <i>Chatsonic</i> sesuai dengan kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i></p>		<p>Pembahasan mengenai <i>maf'ul bih</i> yang didahulukan untuk memberikan penekanan pada objek dalam sebuah kalimat, tidak ditemukan dalam kitab <i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah</i></p>

Chatsonic dan kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah* memberikan pernyataan yang sama terkait diperbolehkannya mendahulukan atau mengakhirkan *maf'ul bih* dalam sebuah kalimat. Akan tetapi contoh yang diberikan oleh *Chatsonic* pada bagian *taqdīm maf'ul bih* atas *fā'il* tidak tepat. *Chatsonic* menyatakan bahwa didahulukan atau diakhirkannya *maf'ul bih* dalam sebuah kalimat berdasarkan konteks kalimat. Hal ini termasuk dalam ranah pembahasan ilmu *dilālah*, sebagaimana keterangan dalam artikel berjudul *Aghrad Al Taqdim Wa Al Ta'khir Li Al Maf'ul bih Fi Ba'di Ayat Al Qur'an Al Karim* (dirasah Tahliliyyah Dilalah Nahwiyyah) (Mu'minat, 2019).

Taqdīm Maf'ul Bih yang Berhukum Wajib

Taqdīm dan *ta'khir maf'ul bih* dalam sebuah kalimat pada dasarnya berhukum *jāiz*. Namun dalam beberapa kondisi, terdapat ketentuan yang menjadikan *taqdīm maf'ul bih* berhukum wajib. Ketentuan ini diperinci menjadi dua, yakni: Pertama, wajib *taqdīm maf'ul bih* atas *fā'il*. Kedua, wajib *taqdīm maf'ul bih* atas *fi'il* dan *fā'il* sekaligus. *Chatsonic* menyatakan bahwa kedua ketentuan tersebut memperhatikan konteks kalimat dan tujuan komunikasi. ketentuan wajib *taqdīm maf'ul bih* atas *fā'il*—nya diperinci oleh *Chatsonic* dalam tiga bentuk kata kerja (*fi'il*), yaitu (1) *maf'ul bih* dari *fi'il amar* (فعل الأمر) perintah untuk menekankan objek dari *fi'il amar*; (2) *maf'ul bih* dari *fi'il amr* (فعل الأمر) perintah negatif bertujuan untuk menekankan objek yang dilarang; (3) *maf'ul bih* dari *fi'il jazm* (فعل الجزم) untuk menunjukkan kewajiban atau keharusan.

Kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* menjelaskan beberapa ketentuan yang mewajibkan *taqdīm maf'ul bih* atas *fā'il*—nya serta atas *fi'il* dan *fā'il*-nya sekaligus. Ketentuan ini berdasar atas bentuk dari bentuk *fā'il* dan *maf'ul bih* dalam kalima. Mendahulukan *maf'ul bih* atas *fā'il* berhukum wajib ketika: (1) *Fā'il* berupa *isim zāhir* dan *musnad* dengan *ḍamīr* yang kembali kepada *maf'ul bih*; (2) *maf'ul bih* berupa *ḍamīr mutṭaṣil*; (3) *fā'il* bersambung dengan *إِلَّا* atau *إِنَّمَا*. Sementara itu, terkait penempatan *maf'ul bih* yang didahulukan atas *fi'il* dan *fā'il*-nya, menurut Syaikh *Mustafa al-Ghalayaini* pada dasarnya berhukum *jāiz*, namun dapat berubah menjadi wajib yaitu ketika *maf'ul bih* berupa: (1) *isim syarat*; (2) *isim istifhām*; (3) berupa *كَمْ* atau *كَيْفَ* *khabariyyah*.

Mengacu pada ketentuan dari kedua sumber yang telah dipaparkan, dapat diambil sebuah statemen yaitu *Chatsonic* dan kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah* sepakat bahwa

terdapat beberapa ketentuan yang menjadikan *maf'ul bih* wajib didahulukan atas *fā'il*—nya serta atas *fi'il* dan *fā'il*-nya sekaligus. Namun, pada pembahasan yang lebih mendalam terdapat perbedaan konsep pada masing-masing sumber tersebut. Penjelasan yang disampaikan oleh *Chatsonic* lebih mengarah pada makna dan tujuan *mutakallim* mendahulukan pengucapan *maf'ul bih* atas *fā'il*—nya serta atas *fi'il* dan *fā'il*-nya sekaligus. Beberapa tujuan *taqdīm maf'ul bih* yang telah disebutkan oleh *Chatsonic* sesuai, namun jika dicermati pembahasan tersebut termasuk dalam ranah kajian makna (ilmu semantik Arab) (Mu'minat, 2019).

Berikut adalah tabel hasil analisis contoh yang dipaparkan oleh *Chatsonic*:

Contoh <i>Chatsonic</i>	Keterangan <i>Chatsonic</i>	Analisis Kalimat Berdasarkan Kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i>)
Mendahulukan (<i>Taqdīm</i>) <i>Maf'ul Bih</i> atas <i>Fā'il</i>—nya		
اكتب الرسالة (Iktub ar-risālah)	Pada struktur kalimat perintah, <i>maf'ul bih</i> (الرسالة) mendahulukan <i>fā'il</i> -nya (أنت) untuk menekankan objek yang harus ditulis.	<p>الرسالة dibaca <i>naṣab</i> dan berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih</i> yang terletak setelah <i>fi'il</i> dan <i>fā'il</i>-nya. <i>fā'il</i> dalam kalimat tersebut berupa <i>isim ḍamīr</i> yang tersimpan dalam <i>fi'il</i> اكتب. perkiraannya yaitu أنت.</p> <p>harakat <i>hamzah waṣal</i> pada <i>fi'il amr</i> اكتب dibaca <i>kasrah</i>, sehingga menjadi <i>iktub</i>. Dalam kajian ilmu <i>ṣaraf</i>, pemberian <i>ḥarakat hamzah waṣal</i> pada <i>fi'il amr</i> ditentukan berdasarkan <i>ḥarakat 'ain fi'il</i>-nya (ketika berbentuk <i>fi'il mudāri</i>). اكتب bersasal dari <i>fi'il māḍi</i> يَكْتُبُ. يَكْتُبُ, di mana 'ain <i>fi'il</i>-nya ketika berbentuk <i>fi'il mudāri</i> berupa huruf <i>ta'</i> ber-<i>ḥarakat ḍammah</i>. Dalam teori pembentukan <i>fi'il amr</i> dijelaskan bahwa apabila 'ain <i>fi'il</i> dari kalimat yang akan dibentuk menjadi <i>fi'il amr</i> ber-<i>ḥarakat ḍammah</i> maka <i>hamzah waṣal</i> berharokat <i>ḍammah</i> menjadi اُكْتُبُ, sehingga contoh yang</p>

		<p>dicantumkan oleh <i>Chatsonic</i> kurang tepat harakat <i>hamzah waṣal</i> pada <i>fi'il amr</i> اكتب dibaca <i>kasrah</i>, sehingga menjadi <i>iktub</i>. Dalam kajian ilmu <i>ṣaraf</i>, pemberian <i>ḥarakat hamzah waṣal</i> pada <i>fi'il amr</i> ditentukan berdasarkan <i>ḥarakat 'ain fi'il-nya</i> (ketika berbentuk <i>fi'il mudāri'</i>). اكتب bersasal dari <i>fi'il māḍi</i> يَكْتُبُ. كَتَبَ, di mana <i>'ain fi'il-nya</i> ketika berbentuk <i>fi'il mudari'</i> berupa huruf <i>ta'</i> ber-<i>ḥarakat ḍammah</i>. Dalam teori pembentukan <i>fi'il amr</i> dijelaskan bahwa apabila <i>'ain fi'il</i> dari kalimat yang akan dibentuk menjadi <i>fi'il amr</i> ber-<i>ḥarakat ḍammah</i> maka <i>hamzah waṣal</i> berharokat <i>ḍammah</i> menjadi اُكْتُبُ.</p>
<p>لا تقرأ الكتاب (Lā taqra' al-kitābah)</p>	<p>Dalam kalimat perintah negatif, <i>maf'ul bih</i> (الكتاب) mendahului <i>fa'il-nya</i> (أنت) untuk menekankan objek yang tidak boleh dibaca.</p>	<p>الكتاب dibaca <i>naṣab</i> dan berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih</i> yang terletak setelah <i>fi'il</i> dan <i>fā'il-nya</i>. <i>fā'il</i> dalam kalimat tersebut berupa <i>isim ḍāmir</i> yang tersimpan dalam <i>fi'il</i> لا تقرأ perkiraannya yaitu أَنْتَ</p>
<p>يجب أن تشرب الماء (Yajibu an tashrab al-mā'a)</p>	<p><i>Fi'il Jazm</i> (فعل الجزم) - Ketetapan, struktur kalimat ketetapan, <i>maf'ul bih</i> (الماء) mendahului <i>fa'il-nya</i> (أنت) untuk menunjukkan kewajiban atau keharusan.</p>	<p>الماء dibaca <i>naṣab</i> dan berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih</i> dari <i>maṣḍar muawwal</i> (أَنْ تَشْرَبَ). <i>fā'il</i> dalam kalimat tersebut berupa <i>isim ḍāmir</i> yang tersimpan dalam <i>lafaz</i> أَنْ تَشْرَبَ. perkiraannya yaitu أَنْتَ.</p>

		<p>pemberian <i>i'rāb</i> dari <i>lafaz</i> <i>يَجِبُ أَنْ تَشْرَبَ</i> pada kalimat <i>يَجِبُ أَنْ تَشْرَبَ الْمَاءَ</i> tidak akurat.</p> <p>Dalam kaidah ilmu <i>naḥwu</i>, <i>أَنَّ</i> dalam kalimat tersebut adalah <i>أَنَّ</i> <i>maṣdariyyah</i> yang menjadi pemisah antara dua <i>fi'il</i> yang saling berdekatan, yaitu <i>يَجِبُ</i> dan <i>تَشْرَبُ</i>, di mana <i>أَنَّ</i> termasuk dalam 'āmil <i>nawāṣib</i> yang beramal me-<i>naṣab</i>-kan <i>fi'il muḍāri'</i> yang terletak setelahnya, sehingga <i>lafaz</i> <i>تَشْرَبُ</i> ber-<i>i'rāb naṣab</i>.</p> <p>Tanda <i>naṣab</i>-nya yaitu <i>fathah</i> karena berupa <i>fi'il muḍāri'</i> menjadi <i>أَنَّ تَشْرَبُ</i></p>
Mendahulukan (<i>Taqdīm</i>) <i>Maf'ūl bih</i> atas <i>Fi'il</i> dan <i>Fā'il</i>—nya		
الْكُرَّةُ ضَرَبَهَا الْوَلَدُ	<p>Dalam contoh di atas, <i>maf'ūl bih</i> "الْكُرَّةُ" (bola) didahulukan sebelum <i>fi'il</i> "ضَرَبَ" (memukul) dan <i>fā'il</i> "الْوَلَدُ" (anak laki-laki) untuk memberikan penekanan yang kuat pada obyek, menunjukkan bahwa yang dipukul adalah bola</p>	<p>الْكُرَّةُ dibaca <i>naṣab</i> dan berkedudukan sebagai <i>maf'ūl bih</i> yang terletak sebelum <i>fi'il</i> dan <i>fā'il</i>-nya.</p>
		<p>Pembahasan mengenai <i>maf'ūl bih</i> didahulukan sebelum <i>fi'il</i> dan <i>fā'il</i> untuk memberikan penekanan yang kuat pada obyek, tidak termasuk dalam ranah kajian ilmu <i>naḥwu</i></p>

Contoh yang disebutkan oleh *Chatsonic* dalam tabel di atas tidak menunjukkan adanya *maf'ūl bih* yang didahulukan atas *fā'il*—nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara materi dengan contoh yang bersumber dari *Chatsonic* tidak sinkron.

Berdasarkan analisis terhadap teori ketentuan *maf'ūl bih* yang wajib didahulukan dalam sebuah kalimat yang telah disajikan, dapat dinyatakan bahwa keakuratan *Chatsonic* hanya terdapat pada hukum asalnya saja, namun pada penjabaran yang lebih mendalam penjelasan *Chatsonic* tidak sesuai dengan kaidah dalam bahasa Arab. Selain itu, didapati ketidaktepatan dalam pemberian *ḥarakat* dan peng-*i'rāb*-an pada contoh yang disertakan.

Wajib Mendahulukan *Fā'il* atas *Maf'ul Bih*

Chatsonic menyatakan bahwa dalam ilmu *nahwu*, tidak terdapat ketentuan wajib untuk mendahulukan *fā'il* (pelaku) atas *maf'ul bih* (obyek) dalam kalimat. Sebaliknya, *maf'ul bih* biasanya didahulukan sebelum *fā'il* untuk menjaga kelancaran dan kejelasan kalimat. Pernyataan tersebut tidak selaras dengan keterangan dalam Kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah*. Dalam kitab karangan Syaikh Mustafa al-Galayaini tersebut, dijelaskan beberapa ketentuan yang menjadikan *fā'il* wajib didahulukan atas *maf'ul bih*, antara lain: (1) ketika terjadi kesamaran *tarkīb* (antara *fā'il* dan *maf'ul bih*) karena tidak jelasnya *i'rāb* dan tidak terdapat *qarīnah* (penjelas); (2) keduanya berupa *isim ḍamīr*; (3) *fā'il* berupa *ḍamīr mutaṣil*; (4) *maf'ul bih* bersambung dengan *إِنَّمَا* atau *أَلَّا*.

Mengacu pada ketentuan yang telah dijelaskan oleh kedua sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada teori yang dipaparkan *Chatsonic* dengan kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah*. *Chatsonic* menyatakan bahwa tidak ada ketentuan wajib untuk mendahulukan *fā'il* atas *maf'ul bih* dalam kalimat, sedangkan kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah* menegaskan adanya kondisi tertentu yang mengharuskan *fā'il* didahulukan atas *maf'ul bih* beserta spesifikasinya. Selain itu, *Chatsonic* menyatakan bahwa terkadang *maf'ul bih* biasanya didahulukan sebelum *fā'il* untuk menjaga kelancaran dan kejelasan kalimat, hal ini juga tidak sejalan dengan kaidah pertama pada penjelasan kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah*. Tabel di bawah ini menyajikan analisis keakuratan contoh dan keterangan yang dicantumkan oleh *Chatsonic*, berlandaskan ketentuan pada kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah*:

Contoh	Keterangan Contoh Berdasarkan <i>Chatsonic</i>	Analisis Contoh Berdasarkan Kitab <i>Jāmi' Ad-Durūs Al-'Arabiyyah</i>
<p>Kalimat asli: قَرَأَ مُحَمَّدٌ الْكِتَابَ (Muhammad membaca buku) Kalimat dengan <i>maf'ul bih</i> didahulukan: الْكِتَابَ قَرَأَهُ مُحَمَّدٌ (Buku dibaca oleh Muhammad).</p>	<p>Dalam contoh tersebut, <i>maf'ul bih</i> "الْكِتَابَ" (buku) didahulukan sebelum <i>fa'il</i> "مُحَمَّدٌ" (Muhammad) untuk menjaga kelancaran dan kejelasan dalam kalimat. Dengan demikian, dalam tata bahasa Arab, tidak ada ketentuan wajib untuk mendahulukan <i>fa'il</i> atas <i>maf'ul bih</i> -nya dalam kalimat. Urutan kalimat umumnya mengikuti aturan yang memudahkan pemahaman dan kelancaran komunikasi.</p>	<p>Pada kitab <i>Jāmi' Ad-Durūs Al-'Arabiyyah</i> dijelaskan bahwa salah satu keadaan yang menjadikan <i>fa'il</i> wajib didahulukan atas <i>maf'ul bih</i> dalam sebuah kalimat adalah ketika terjadi kesamaran <i>tarkīb</i> (antara <i>fā'il</i> dan <i>maf'ul bih</i>), tidak jelasnya <i>i'rāb</i> dan tidak terdapat <i>qarīnah</i> (penjelas). Dalam contoh tersebut <i>lafaz</i> yang berkedudukan sebagai <i>maf'ul bih</i> sudah jelas yaitu الْكِتَابَ. Diantara keduanya tidak terdapat kesamaran <i>tarkīb</i>, karena tanda <i>i'rāb</i>-nya berupa <i>i'rāb lafzī</i>.</p>

Mendahulukan Salah Satu *Maf'ul Bih* yang Berjumlah Lebih Dari Satu dalam Sebuah Kalimat

Chatsonic menjelaskan bahwa dalam ilmu *naḥwu*, terdapat ketentuan yang memungkinkan untuk mendahulukan salah satu *maf'ul bih* yang berbilang (jamak) atas *maf'ul bih* yang lain. Ini biasanya dilakukan untuk memberikan penekanan pada salah satu obyek yang berbilang dalam sebuah kalimat. Dalam kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah* tertulis beberapa ketentuan mengenai suatu kalimat yang didalamnya terdapat *maf'ul bih* berbilang. Hukum asalnya yaitu mendahulukan *maf'ul bih* pertama dan diperbolehkan untuk membalik posisi dari kedua *maf'ul bih* jika tidak merusak makna. Beberapa hal yang menjadikan *maf'ul bih* diposisikan di awal kalimat, yaitu: (1) *mutakallim* memang bermaksud mendahulukan *maf'ul bih* tersebut dari *maf'ul bih* yang lain; (2) *fi'il*-nya beramal me-*naṣab*-kan dua *maf'ul bih*, maka *tarkib* dari kedua *maf'ul bih*-nya adalah menjadi *mubtada'* dan *khabar* (dalam bab *ظَنَّ*) atau menjadi *fa'il ma'nawii*.

Selain itu, dalam kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah* juga dijelaskan beberapa kaidah wajib mendahulukan salah satu *maf'ul bih*, yaitu apabila: (1) menimbulkan kesamaran apabila posisinya diubah; (2) berupa *isim zāhir* dan *isim ḍamīr*, maka wajib mendahulukan *maf'ul bih isim zāhir*; (3) salah satu *maf'ul bih* meringkas makna *fi'il*, maka diwajibkan untuk mengakhirkan *maf'ul* yang diringkas, baik berupa *maf'ul bih* pertama atau yang kedua; (4) *maf'ul bih* pertama, bersambung dengan *ḍamīr* yang kembali kepada *maf'ul bih* kedua, maka wajib mendahulukan *maf'ul bih* kedua. Mengacu pada penjelasan yang telah disajikan oleh *Chatsonic* dan kitab *Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah*

Contoh kalimat	Keterangan berdasarkan <i>Chatsonic</i>	Analisis berdasarkan kitab <i>Jāmi' ad-durūs al-'Arabiyyah</i>
<p>اشترى محمد كتابين وقلماً (Muhammad membeli dua buku dan satu pulpen) Kalimat dengan penekanan pada <i>maf'ul bih</i> yang berbilang:</p> <p>الكتابين اشترى محمد وقلماً (Dua buku yang dibeli oleh Muhammad dan satu pulpen)</p>	<p>Dalam contoh di atas, <i>maf'ul bih</i> yang berbilang "الكتابين" (dua buku) didahulukan sebelum <i>maf'ul bih</i> yang lain "وَقَلَمًا" (dan satu pulpen) untuk memberikan penekanan pada obyek yang berbilang, menunjukkan bahwa yang dibeli adalah dua buku. Perlu diingat bahwa penggunaan aturan ini harus memperhatikan konteks kalimat dan tujuan komunikasi, namun demikian, ini adalah salah satu contoh yang memperlihatkan penggunaan penekanan pada <i>maf'ul bih</i> yang berbilang dengan mendahulukannya atas <i>maf'ul bih</i> yang lain dalam kalimat bahasa Arab.</p>	<p>Terdapat 2 <i>maf'ul bih</i> dalam kalimat tersebut, yaitu <i>lafaz</i> كِتَابَيْنِ dan قَلَمًا. <i>lafaz</i> كِتَابَيْنِ didahulukan atas قَلَمًا karena keinginan <i>mutakallim</i>. Menukar posisi dari kedua <i>maf'ul bih</i> tersebut ber hukum <i>jāiz</i>, karena tidak merusak makna.</p>

CONCLUSION

Ilmu *nahwu* merupakan sebuah cabang keilmuan dalam bahasa Arab yang membahas mengenai pembentukan kalimat. Kehadiran *Chatsonic* sebagai salah satu dampak perkembangan teknologi informasi mampu menjadi lahan untuk menggali sumber pengetahuan, termasuk bagi pembelajar bahasa Arab. *Chatsonic* mampu menjelaskan kaidah umum dalam bab *maf'ul bih*, seperti pengertian dan sebgain contoh. Akan tetapi pada kajian yang lebih dalam, penjelasan yang diberikan oleh *Chatsonic* tidak sepenuhnya akurat. Ketidak akuratan jawaban *Chatsonic* dijumpai pada bahasan pembagian *maf'ul bih*, hukum *maf'ul bih*, penghapusan *maf'ul bih* pada *af'alul qulūb*, dan peletakan *maf'ul bih* dalam sebuah kalimat. Selain memberikan pemaparan materi, *Chatsonic* juga mampu memberikan interpretasi dari kaidah yang dijelaskan dalam sebuah kalimat, namun contoh yang diberikan sering kali tidak tepat dan terkadang tidak sinkron dengan penjelasan yang disajikan oleh salah satu *platform AI* tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa keakuratan jawaban yang diberikan oleh *Chatsonic* tentang kaidah *maf'ul bih* hanya terdapat pada ketentuan yang bersifat mendasar, sedangkan pada kajian yang lebih mendalam perlu dilakukan penelaahan lebih lanjut. Penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penting bagi pembelajar bahasa Arab untuk lebih cermat dalam mengadopsi rujukan yang bersumber dari *Chatsonic*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih memahami kemampuan *Chatsonic* dalam menyajikan data seputar kaidah bahasa Arab dari aspek yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat menganalisis perkembangan AI lainnya.

REFERENCES

Books

- Andriyani, W., Sacipto, R., Susanto, D., Vidiati, C., Kurniawan, R., & Nugrahani, R. A. G. (2023). *Technology, Law, And Siasaty*. Tohar Media.
- Eriana, E. S., & Zein, D. A. (2023). *Artificial Intelligence (Ai) Penerbit Cv. Eureka Media Aksara*. 24–32.
- Kripendorff, K. (1993). *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi Terjemahan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wildan, M. A. (2021). *Artificial Intelligence dan Ekonomi Kreatif*. Nas Media Pustaka.
- Yunus, M. (2018). *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.

Journals

- Afrita, J. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas Sistem Pendidikan. *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 3181–3187. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.731>
- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*.
- Anam, K., & Hosna, R. (2024). Implementasi Metode Amtsilati dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura (pp. 1–12). *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i1.817>
- Anam, S. M. (2023). Implementasi Pembelajaran Ilmu Nahwu Kitab Al Lubab dan

- Implikasinya dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Al Mubarak Medono Pekalongan. In *Convergence in the information industries. Telecommunications, broadcasting and data processing 1981-1996* (Vol. 3, Issue 1, p. 146). Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Anas, I., & Zakir, S. (2024). *Artificial Intelligence: Solusi Pembelajaran Era Digital 5.0*. 8.
- Asfar, A. M. I. T. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Astari, M., Rizky, M., Mardliyan, S. B., & Siregar, M. U. (2023). "Rancangan Aplikasi Chatbot Telegram" Tanya Zaid" Sebagai Media Pembelajaran Nahwu.". 313-323.
- Asy'Ari, H. (2016). *Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an*. (pp. 21–28). Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Fadilah, Y. W., & Sulaikho, S. (2022). Kelayakan Media Pembelajaran iSpring Suite Berbasis Android pada Mata Pelajaran Nahwu Shorof. *Arabia*, 13(2), 315. <https://doi.org/10.21043/arabia.v13i2.10710>
- Fikrotin, V., & Sulaikho, S. (2021). *Kelayakan Media Pembelajaran iSpring Suite Berbasis Android pada Mata Pelajaran Shorof*.
- Hamzah, A., Basuki, U. J., & Santosa, G. (2024). *Peningkatan Pemahaman Kecerdasan Buatan (AI) untuk Dakwah Bagi Remaja Masjid Kresen Bantul*. 04(01).
- Mahadipta, N. G. D. (2024). *Mendorong Inovasi: Peran Artificial Intelligent Dalam Akselerasi Industri Kreatif*.
- Mu'minat, L. Z. (2019). *Aghrad Al Taqdim Wa Al Ta'khir Li Al Maf'ul Bih Fi Ba'di Ayat Al Qur'an Al Karim (dirasah Tahliliyyah Dilalah Nahwiyyah)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Mustanir, A. (2023). *Manajemen Pelayanan Publik*.
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 5(02), 473–486. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.975>
- Pakpahan, R. (2021). *Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Manusia*.
- Pamessangi, A. A. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palopo. In *Annals of Tourism Research* (Vol. 2, Issue 1, pp. 11–24). Al-Ibrah (Journal Of Arabic Language).
- Pangaribuan, J. J., & Tanjung, H. (n.d.). Mendeteksi Penyakit Jantung Menggunakan Machine Learning Dengan Algoritma Logistic Regression. *Information System Development*, 6(2).
- Prasetiadi, Y. S. (2020). Analisis Komparatif Jâmi Ad-Durûs Al-'Arabiyyah Dan Mulakhkhash Qawâ'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 64–89. <https://doi.org/10.52593/klm.01.1.04>
- Putri Supriadi, S. R. R., Haedi, S. U., & Chusni, M. M. (2022). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi Artificial Intelligence dalam Pendidikan di era industry 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 2(2), 192–198. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4036>

- Ramadhan, A. R. (2023). *Strategi penggunaan chatbot artificial intelligence dalam pembelajaran Bahasa Arab pada perguruan tinggi di Indonesia*. 2(2).
- Ramdani Anwar, M., Caroline, A., Pribadi Kornarius, Y., Elisabeth Putri Gusti, T., & Gunawan, A. (2024). *Bagaimana Artificial Intelligence mengubah Lanskap Industri Kreatif: Disrupsi Artificial Intelligence dari Kacamata Praktisi Industri Kreatif*.
- Telaumbanua, F. D., Hulu, P., Nadeak, T. Z., Lumbantong, R. R., & Dharma, A. (2019). Penggunaan Machine Learning. *Jurnal Teknologi Dan Ilmu Komputer*, 3(1), 57–64.
- Vaviyan, N. A., & Putri, S. F. (2024). Mengembangkan Media Pembelajaran Inovatif: Menggunakan ChatBot Telegram pada Materi PPh Pasal 23. . . *ISSN*, 4(1).
- Yunaningsih, A., Indah, D., & Septiawan, F. E. (2021). *Upaya Meningkatkan Kualitas Layanan Publik Melalui Digitalisasi*. 3(1), 9–16.
- Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>